



PEMBERDAYAAN UMKM DESA MENUJU SMART VILLAGE BERBASIS KEARIFAN LOKAL

EMPOWERMENT OF VILLAGE MSMES TOWARD A SMART VILLAGE BASED ON LOCAL WISDOM

**Nur Alya Syarifuddin^{1*}, Ria Amelinda² Angriani Saputri³, Aulia Rahma Syair⁴,
Adrian Maulana⁵, Siti Nurmaya Aprilia⁶, Jihan Aliya Munir⁷, Tita Kartikasari⁸, Nurul In⁹,
Sherly Cahyani¹⁰, Huswa¹¹, Sintia¹², Irwan¹³**

^{1*2,3,...,13} Universitas Islam Negeri Palopo

^{1*}2204030044@uinpalopo.ac.id

Article History:

Received: December 17th, 2025

Revised: February 10th, 2026

Published: February 15th, 2026

Keywords: Smart Village,
Asset-Based Community
Development (ABCD), Local
Wisdom, MSMEs, Village
Digitalization

Abstract: This community service program integrates the Smart Village concept with the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Arolipu Village, East Luwu Regency, to improve governance and local economic empowerment based on Local Wisdom. Through training and mentoring, this program has successfully digitized Village Administration which increases the efficiency of public services and transparency, as well as holding MSME Training and Market Day to strengthen digital literacy, expand marketing access, and local economic activities. In addition, socio-educational activities such as the Sholeh Children Festival also strengthen religious values and social solidarity. Overall, this implementation proves that the use of Information Technology can run in harmony with cultural preservation and produce adaptive, inclusive, and sustainable village transformation.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini mengintegrasikan konsep Smart Village dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Arolipu, Kabupaten Luwu Timur, untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pemberdayaan ekonomi lokal berbasis Kearifan Lokal. Melalui pelatihan dan pendampingan, program ini berhasil melakukan Digitalisasi Administrasi Desa yang meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan transparansi, serta mengadakan Pelatihan UMKM dan Market Day untuk penguatan literasi digital, perluasan akses pemasaran, dan aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, kegiatan sosial-edukatif seperti Festival Anak Sholeh turut memperkuat nilai-nilai religius dan solidaritas sosial. Secara keseluruhan, implementasi ini membuktikan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dapat berjalan selaras dengan pelestarian budaya dan menghasilkan transformasi desa yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Smart Village, Asset-Based Community Development (ABCD), Kearifan Lokal, UMKM, Digitalisasi Desa

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada era digital menuntut adanya transformasi yang tidak hanya berorientasi pada modernisasi teknologi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat. Konsep *Smart Village* hadir sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan teknologi informasi, tata kelola adaptif, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas layanan publik dan kualitas hidup warga desa. Transformasi menuju *Smart Village* menuntut adanya sinergi antara inovasi digital dan kemampuan adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara berkelanjutan. Menurut (Rochman & Choiriyah, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan *Smart Village* dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan desa, tingkat literasi digital masyarakat, dan kesiapan infrastruktur pendukung.

Di sisi lain, kearifan lokal merupakan modal sosial-budaya yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan pembangunan desa. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, serta norma adat berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan mendukung proses pembangunan berbasis partisipasi. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga berperan sebagai sumber inovasi sosial yang relevan dalam mengembangkan ekonomi lokal serta memperkuat ketahanan komunitas (Marlianingrum et al., 2025). Berbagai penelitian dalam rentan tahun 2022-2025 mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi *Smart Village*. Kendala tersebut antara lain rendahnya literasi digital masyarakat, keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pemetaan potensi lokal yang komprehensif, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program digital desa (Semeru, 2025).

Dalam konteks pengabdian masyarakat, mengintegrasikan *Smart Village* dengan kearifan lokal menjadi strategi yang menjanjikan untuk mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif. Melalui metode pelibatan komunitas (*community engagement*), pelatihan literasi digital, dan fasilitasi perancangan layanan berbasis teknologi, program pengabdian dapat membawa perubahan yang lebih holistik (Hombore, 2025). Selain itu, pemanfaatan aplikasi teknologi dalam konteks *Smart Village* juga telah dikembangkan sebagai sarana pemerintahan partisipatif. (Pratiwi et al., 2024) merancang aplikasi pengaduan masyarakat berbasis lokasi (*location-based service*) yang memungkinkan warga melaporkan masalah desa secara real-time. Hal ini nyata meningkatkan efisiensi pengelolaan pengaduan, memberikan transparansi pada proses penanganan keluhan, dan memperkuat akuntabilitas pemerintahan desa.

Desa Arolipu, yang terletak di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, merupakan salah satu desa dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan tipikal wilayah pedesaan di Sulawesi Selatan. Secara geografis, Desa Arolipu memiliki aksesibilitas yang cukup memadai, namun masih menghadapi sejumlah keterbatasan dalam tata kelola layanan publik, pemanfaatan teknologi informasi, serta optimalisasi potensi lokal. Kondisi ini menjadikan desa tersebut relevan sebagai lokasi penerapan program *smart village* yang berorientasi pada digitalisasi layanan desa dan penguatan kearifan lokal. Dari aspek pelayanan administrasi, Desa Arolipu masih menunjukkan pola pelayanan yang cenderung manual, sehingga proses penyampaian informasi, pengelolaan data penduduk, serta layanan publik lainnya belum berjalan secara efektif dan efisien. Minimnya integrasi teknologi informasi dalam tata kelola pemerintahan desa menyebabkan keterlambatan dalam distribusi informasi dan rendahnya transparansi publik. Oleh karena itu, penerapan konsep *smart village* melalui digitalisasi sistem

layanan administrasi desa memiliki urgensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan (Aidin, 2025).

Selain itu, Desa Arolipu memiliki potensi kearifan lokal yang kuat, baik dalam bentuk budaya, praktik sosial, maupun kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Potensi tersebut mencakup nilai-nilai gotong royong, praktik pertanian tradisional, serta produk-produk lokal yang memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi digital. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal karena keterbatasan inovasi, akses informasi, dan pemasaran berbasis digital. Implementasi *smart village* pada konteks Desa Arolipu tidak hanya berfokus pada digitalisasi administrasi pemerintahan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan menjaga keberlanjutan kearifan lokal. Integrasi teknologi digital dapat mendukung pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi digital, promosi produk UMKM berbasis kearifan lokal, serta penyediaan ruang informasi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat desa. Dengan demikian, strategi pengembangan desa cerdas di Desa Arolipu harus mempertimbangkan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, situasi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Arolipu menunjukkan bahwa penerapan konsep *smart village* merupakan langkah strategis untuk mendukung peningkatan kualitas layanan publik, pengelolaan potensi lokal, dan penguatan karakter desa berbasis kearifan lokal. Integrasi kedua aspek tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan desa berkelanjutan serta mendorong Desa Arolipu menuju tata kelola yang lebih modern, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi Desa Arolipu mulai dari rendahnya integrasi teknologi informasi, dominannya pelayanan administrasi manual, terbatasnya literasi digital masyarakat, hingga belum optimalnya pemanfaatan potensi berbasis kearifan local mahasiswa KKN UIN Palopo memanfaatkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai strategi pengabdian yang partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ABCD menekankan pada pengembangan berbasis kekuatan (assets) masyarakat lokal, bukan berangkat dari kekurangan, sehingga seluruh proses pengabdian diarahkan untuk menemukan, mengaktifkan, serta mengembangkan aset sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang telah dimiliki oleh Desa (Fajar, 2024).

Implementasi program *smart village* di Desa Arolipu dilaksanakan melalui pendekatan bertahap guna memastikan bahwa proses digitalisasi dapat berlangsung secara efektif, adaptif, dan selaras dengan kapasitas sosial maupun infrastruktur desa. Sebagai desa baru hasil pemekaran, Arolipu masih menghadapi sejumlah kendala mendasar, termasuk dominannya sistem administrasi manual, keterbatasan literasi digital perangkat desa, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam penyelenggaraan layanan publik. Oleh karena itu, tahap awal pengembangan difokuskan pada pemetaan kebutuhan dan identifikasi kondisi objektif desa, yang mencakup analisis terhadap kualitas tata kelola pelayanan administrasi, kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan jaringan internet, serta potensi lokal yang berpeluang untuk diintegrasikan ke dalam sistem layanan digital. Setelah kebutuhan strategis teridentifikasi, proses dilanjutkan pada tahap peningkatan kapasitas melalui program literasi digital yang ditujukan bagi perangkat desa dan kelompok masyarakat, meliputi pelatihan dasar pemanfaatan perangkat teknologi, pengelolaan website desa, serta penerapan aplikasi administrasi digital untuk mendukung efektivitas pelayanan publik.

Tahap berikutnya mencakup implementasi sistem dan layanan digital secara gradual,

dimulai dari optimalisasi website desa sebagai pusat informasi publik hingga digitalisasi layanan administrasi seperti surat-menyurat dan pengelolaan data kependudukan. Penerapan bertahap ini memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan sistem baru sekaligus memberikan ruang untuk evaluasi dan penyempurnaan layanan. Selanjutnya, pelibatan masyarakat dilakukan secara lebih intensif untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya berhenti pada level pemerintahan desa, tetapi juga memberikan dampak pada aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui pendampingan pemasaran digital bagi pelaku UMKM dan digitalisasi elemen kearifan lokal, program ini mendorong pemanfaatan teknologi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi serta pelestarian identitas budaya desa.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi dan penguatan keberlanjutan program melalui pembentukan tim penggerak digital desa serta penyusunan pedoman operasional yang memungkinkan layanan digital terus berjalan secara mandiri. Evaluasi ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa sistem yang telah diterapkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan masyarakat dan berkontribusi pada peningkatan transparansi serta akuntabilitas tata kelola desa. Melalui proses yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan, implementasi *smart village* di Desa Arolipu diharapkan dapat memperkuat kualitas pelayanan publik, mengoptimalkan potensi lokal, dan mendorong terbentuknya tata kelola desa yang modern, responsif, dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial serta pembangunan kemandirian komunitas desa. Program ini diharapkan mampu mewujudkan Desa Arolipu sebagai desa yang cerdas secara digital, tangguh secara sosial, serta berkelanjutan secara ekonomi. Pada akhirnya, implementasi *Smart Village* di Desa Arolipu menjadi representasi pembangunan berbasis kearifan lokal, yakni pembangunan yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Arolipu menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan potensi, kekuatan, dan aset yang sudah dimiliki komunitas, bukan berangkat dari kekurangan atau masalah. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kemampuan, jaringan sosial, nilai budaya, kreativitas, serta sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan. ABCD dikembangkan sebagai respons terhadap pendekatan *needs-based* yang dianggap menjadikan masyarakat sebagai objek yang pasif dan bergantung pada bantuan eksternal (Ridhani, 2023).

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Arolipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, pada periode bulan Juli-Agustus 2025. Subjek yang terlibat pada kegiatan ini meliputi perangkat desa, pemuda desa, pelaku UMKM, serta masyarakat umum yang terlibat aktif di setiap kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Tahapan pelaksanaan disusun secara sistematis dalam 4 tahap utama, yaitu: (1) Inkulturasi (Discovery), (2) Design, (3) Define, serta (5) Refleksi dan Evaluasi.

1. Inkulturasi (Discovery)

Pada tahap **Discovery**, mahasiswa UIN Palopo melakukan proses identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki oleh masyarakat Desa Arolipu. Kegiatan ini diawali dengan

observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta diskusi informal dengan warga. Melalui proses ini, kami menemukan berbagai aset penting seperti keterampilan individu warga dalam bidang pertanian dan kerajinan, jaringan sosial yang kuat melalui kelompok pemuda dan ibu-ibu PKK, serta nilai budaya berupa gotong royong yang masih sangat terjaga. Selain itu, kami juga memetakan aset fisik seperti balai desa, fasilitas internet, serta aset ekonomi berupa UMKM makanan lokal. Tahap ini penting karena menjadi dasar dalam merancang program, sebagaimana ditegaskan oleh (Fajar, 2024) bahwa pemetaan asset adalah fondasi utama pendekatan ABCD.

2. Design

Pada tahap *Design*, mahasiswa menyusun rencana program secara partisipatif bersama perangkat desa dan masyarakat melalui *focus group discussion* dan musyawarah desa. Tahap ini bertujuan merumuskan strategi yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sesuai dengan aset yang telah diidentifikasi sebelumnya. Program yang dirancang meliputi penguatan literasi digital perangkat desa, pengembangan layanan administrasi berbasis teknologi, pendampingan UMKM lokal, serta digitalisasi kearifan budaya desa. Proses perancangan ini memastikan bahwa program pemberdayaan selaras dengan kapasitas internal desa, sebagaimana ditegaskan oleh (Hidayat et al., 2023) bahwa perencanaan berbasis asset meningkatkan efektivitas implementasi dan partisipasi masyarakat.

3. Define

Tahap *Define* merupakan tahap implementasi program yang telah dirancang, di mana mahasiswa UIN Palopo berperan sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Implementasi meliputi pendampingan penggunaan layanan administrasi digital, pelatihan pemasaran digital bagi pelaku UMKM, serta pelibatan pemuda dalam dokumentasi dan publikasi potensi desa. Pada tahap ini, masyarakat menjadi aktor utama dalam menjalankan program, sedangkan mahasiswa berfungsi sebagai pengarah teknis. Hal ini sejalan dengan temuan (Wijaya et al., 2023) yang menunjukkan bahwa implementasi berbasis asset local memperkuat kemampuan masyarakat dalam melakukan perubahan sosial secara mandiri.

4. Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap *Refleksi*, mahasiswa melakukan evaluasi partisipatif bersama perangkat desa dan masyarakat untuk mengidentifikasi capaian, hambatan, serta aspek yang memerlukan perbaikan. Refleksi dilakukan melalui diskusi evaluatif dan analisis pencapaian indikator kegiatan. Tahap ini bertujuan memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan mahasiswa berakhir, sekaligus menyusun rekomendasi bagi pemerintah desa. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan (Nisah et al., 2025) yang menegaskan bahwa refleksi berperan penting dalam penguatan kapasitas komunitas dan keberlanjutan program berbasis ABCD.

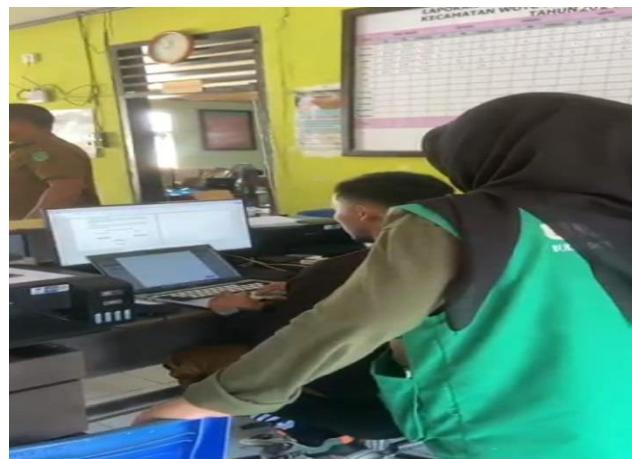
HASIL

Program ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi dapat diimplementasikan tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal Desa Arolipu, seperti budaya gotong royong, solidaritas komunitas, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan pembangunan. Keterlibatan aktif masyarakat, termasuk pemuda dan pelaku UMKM, memperlihatkan adanya peningkatan kapasitas komunitas

melalui pendampingan pemasaran digital, pelatihan literasi teknologi, serta penguatan peran perangkat desa dalam pengelolaan layanan digital. Dengan demikian, implementasi *Smart Village* di Desa Arolipu tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan kohesi sosial dan peningkatan kemandirian masyarakat dalam mengelola pembangunan yang berkelanjutan.

1) Program Digitalisasi Tata Kelola dan Pelayanan Desa Arolipu

Kegiatan digitalisasi administrasi dalam rangka pengembangan *Smart Village* di Desa Arolipu dilaksanakan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan intensif oleh mahasiswa UIN Palopo kepada perangkat desa. Pelatihan difokuskan pada penggunaan aplikasi administrasi digital, meliputi pembuatan surat keterangan, pengelolaan arsip elektronik, pencatatan data kependudukan, serta sistem penataan dokumen berbasis teknologi. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator teknis yang mendampingi perangkat desa dalam memahami alur operasional aplikasi, memastikan kemampuan perangkat dalam mengoperasikan fitur-fitur layanan, serta memberikan bimbingan berkelanjutan hingga perangkat desa mampu bekerja secara mandiri menggunakan sistem digital tersebut.



Gambar I. Pendampingan penggunaan aplikasi administrasi digital desa kepada perangkat Desa Arolipu

Implementasi program digitalisasi administrasi menghasilkan peningkatan efisiensi dan kualitas pelayanan publik di Desa Arolipu. Proses yang sebelumnya memerlukan waktu berhari-hari karena pengarsipan manual kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi. Sistem digital juga memudahkan pencarian, pelacakan, dan monitoring dokumen sehingga mengurangi risiko kehilangan data dan mengoptimalkan pengelolaan arsip desa. Selain mempercepat proses birokrasi, digitalisasi ini turut meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola pemerintahan, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan desa. Secara keseluruhan, peningkatan kapasitas perangkat desa dalam mengoperasikan teknologi menjadi faktor utama keberhasilan program *Smart Village* yang berkelanjutan.

2) Seminar Pelatihan UMKM

Kegiatan seminar dan pelatihan UMKM diselenggarakan sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal dalam memanfaatkan teknologi digital untuk penguatan branding dan strategi pemasaran. Pelatihan ini mencakup materi mengenai pembuatan logo usaha menggunakan aplikasi *Canva*, teknik promosi yang efektif melalui media sosial, serta langkah-langkah pembuatan akun usaha pada berbagai platform digital. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta memperoleh bimbingan teknis melalui presentasi pemateri, praktik langsung, dan pendampingan individual sehingga mampu memahami prinsip dasar desain visual, pemilihan elemen identitas merek, serta penyusunan konten promosi yang relevan. Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menghasilkan produk digital yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam operasional usaha mereka.



Gambar 2. Pelaksanaan seminar dan pelatihan desain grafis pada aplikasi Canva bersama pelaku UMKM dan perangkat Desa Arolipu

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta dalam pengelolaan identitas visual dan pemasaran digital. Peserta yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam membuat materi visual kini mampu merancang logo usaha secara mandiri melalui aplikasi *Canva* dengan kualitas desain yang lebih profesional dan sesuai kebutuhan usaha. Selain itu, kemampuan peserta dalam melakukan promosi digital menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal penyusunan konten, pemanfaatan elemen grafis, dan penggunaan fitur promosi pada media sosial. Pembuatan akun usaha pada platform digital juga memberikan kemudahan bagi peserta dalam memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan visibilitas produk. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kesiapan UMKM dalam beradaptasi dengan ekosistem bisnis digital serta memperkuat daya saing usaha melalui optimalisasi teknologi informasi.

3) Festival Anak Sholeh

Kegiatan *Festival Anak Sholeh* diselenggarakan sebagai bentuk upaya sistematis dalam meningkatkan kompetensi keagamaan dan karakter religius anak-anak di lingkungan desa. Program ini terdiri atas beberapa jenis lomba, meliputi lomba azan, lomba salat berjamaah, hafalan surah-surah pendek, serta lomba rangking satu yang menguji pengetahuan dasar keagamaan dan wawasan umum. Setiap kegiatan dirancang dengan pendekatan edukatif yang bertujuan menumbuhkan motivasi belajar serta memperkuat pemahaman peserta terhadap praktik ibadah yang benar. Selama pelaksanaan, peserta memperoleh arahan teknis, pendampingan intensif, serta kesempatan berlatih melalui bimbingan panitia dan tokoh agama setempat, sehingga pelaksanaan lomba dapat berlangsung sesuai ketentuan syariat dan tujuan pembinaan keagamaan.



Gambar 3. Kegiatan Festival Anak Sholeh bersama anak-anak Desa Arolipu

Pelaksanaan kegiatan *Festival Anak Sholeh* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas spiritual, kognitif, dan sosial peserta. Anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan melafalkan azan dengan benar, melaksanakan salat berjamaah sesuai tata cara yang ditetapkan, serta meningkatkan kelancaran hafalan surah-surah pendek. Melalui lomba rangking satu, peserta juga menunjukkan peningkatan keaktifan dan pemahaman terhadap materi keagamaan yang diuji. Selain dampak individual, kegiatan ini turut memperkuat interaksi sosial dan sikap sportivitas antar peserta, serta meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keagamaan. Secara keseluruhan, festival ini berkontribusi pada penguatan karakter religius dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif bagi perkembangan spiritual anak-anak di desa.

4) Market Day

Kegiatan *Market Day* dilaksanakan sebagai salah satu upaya strategis untuk mengoptimalkan potensi ekonomi lokal serta menyediakan ruang promosi yang lebih terstruktur bagi pelaku UMKM di Desa Arolipu. Program ini diadakan secara rutin setiap hari Sabtu pada lokasi yang telah ditetapkan sebagai sentra aktivitas ekonomi masyarakat. Pelaku UMKM diberi kesempatan untuk memasarkan produk unggulan, termasuk makanan khas daerah, kerajinan lokal, dan berbagai hasil olahan rumah tangga, sehingga

masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap keberagaman produk lokal desa. Selain aktivitas transaksi ekonomi, *Market Day* juga dipadukan dengan kegiatan pendukung seperti senam bersama dan sejumlah perlombaan yang bersifat rekreatif. Integrasi kegiatan tersebut bertujuan menciptakan ruang publik yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penguatan interaksi sosial, peningkatan partisipasi masyarakat, dan pembentukan suasana komunitas yang lebih aktif.



Gambar 4. Kegiatan *Market Day* dalam promosi produk lokal UMKM Desa Arolipu

Pelaksanaan *Market Day* memberikan dampak positif terhadap dinamika ekonomi dan sosial masyarakat Desa Arolipu. Pelaku UMKM mengalami peningkatan visibilitas produk, terutama pada kategori makanan tradisional yang sebelumnya kurang terekspos, sehingga berkontribusi pada peningkatan volume penjualan dan perluasan basis konsumen. Selain itu, kegiatan ini memfasilitasi terbentuknya jejaring kerja antar pelaku usaha yang mendorong terciptanya kolaborasi dalam pengembangan dan pemasaran produk lokal. Dari aspek sosial, kegiatan senam bersama dan perlombaan terbukti meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga memperkuat interaksi sosial, memperluas relasi antarwarga, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, *Market Day* berkontribusi terhadap penguatan ekonomi desa, peningkatan kapasitas pelaku UMKM, serta pembentukan ruang publik yang lebih inklusif dan produktif dalam mendukung perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis konsep *Smart Village* di Desa Arolipu menunjukkan sejumlah capaian signifikan yang merefleksikan peningkatan dalam tata kelola pemerintahan dan pemberdayaan sosial masyarakat. Penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam mengintegrasikan potensi lokal dengan teknologi digital, khususnya melalui pemanfaatan aset sosial, budaya, dan ekonomi sebagai landasan utama pengembangan layanan desa digital. Kolaborasi antara mahasiswa UIN Palopo, perangkat desa, dan masyarakat menghasilkan sinergi pembangunan yang mendorong terciptanya sistem pelayanan administrasi yang lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh warga.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang diimplementasikan di Desa Arolipu menunjukkan bahwa integrasi konsep *Smart Village* dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Digitalisasi administrasi desa, yang dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, mampu meningkatkan efisiensi proses pelayanan publik, akurasi pengelolaan data, serta transparansi dan akuntabilitas birokrasi desa. Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan UMKM dan penyelenggaraan *Market Day*, memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital pelaku usaha, perluasan akses pemasaran, serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Sementara itu, kegiatan sosial-edukatif seperti *Festival Anak Sholeh* turut memperkuat nilai-nilai religius, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Secara keseluruhan, hasil pengabdian membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi dapat berjalan sejalan dengan pelestarian kearifan lokal, sehingga menghasilkan transformasi desa yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Agar capaian program dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut, beberapa langkah tindak lanjut perlu dirumuskan secara sistematis. Penguatan kelembagaan digital desa perlu dilakukan melalui pembentukan mekanisme pendampingan berkala bagi tim pengelola sistem digital, sehingga keberlangsungan layanan administrasi berbasis teknologi dapat terjamin secara optimal. Pada sektor ekonomi, diperlukan program lanjutan yang berfokus pada pengembangan kompetensi pelaku UMKM, termasuk peningkatan kemampuan pemasaran digital, manajemen usaha, pemanfaatan platform e-commerce, serta penguatan identitas produk lokal. Kegiatan rutin seperti *Market Day* dan *Festival Anak Sholeh* disarankan untuk diinstitusionalisasikan sebagai agenda desa guna memperkuat stabilitas interaksi sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, penerapan sistem monitoring dan evaluasi berkala penting dilakukan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kebutuhan baru, serta merumuskan rekomendasi pengembangan yang sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi Desa Arolipu.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LP2M UIN Palopo atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian. Penghargaan juga diberikan kepada Pemerintah Desa Arolipu, masyarakat, dan pemuda desa atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan aktif dalam setiap kegiatan. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

Aidin, M. (2025). *Multidisciplinary Science Transformasi Digital Administrasi Desa Melalui Sistem Informasi Desa : Kajian Pustaka Tentang Faktor Pendukung*. 2(8), 1661–1674. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1158/927>

Fajar, H. Al. (2024). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1 : Tanpa*

Kemiskinan Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial. 7(2), 142–158.
<https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>

Hidayat, M. N. F., Febrianto, A., Mundir, A., Akil, A. I., Nisa, C., Amelia, L., Yanuar, R. A., & Nabila, U. (2023). *PKM Pengembangan Desa Ekonomi Digital melalui Pendampingan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Sertifikasi , Komersialisasi , dan Digitalisasi Produk Lokal.* 4(3), 264–285.
<https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.6850>

Hombore, E. (2025). *Smart Village sebagai Solusi Inovatif Pembangunan Daerah Terpencil.* 4(1), 122–131.
<https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/380/136>

Marlianingrum, P. R., Noferiyansyah, S., Bello, F., & Sabina, A. A. (2025). *Peran , Organisasi , dan Kekayaan Kearifan Lokal dalam Keberlanjutan Sosial Ekonomi Perikanan Tradisional tradisional . Dengan menelaah implementasi nyata di beberapa komunitas pesisir Indonesia , kehidupan ekonomi tetapi juga menjaga harmoni sosial dan ekologi . Kajian ini menggunakan pelaku utama . Hasilnya menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui penguatan JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut dan Air Tawar Latar Belakang.* 01(01), 43–52.

Nisah, K., Meutia, M., Aini, Z., Kimia, P. S., Sains, F., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Metode Asset-Based Community-Driven Development (Abcd) Dengan Memanfaatkan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas Di Aceh Besar.* 8(2), 372–381.
<https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/57337/pdf>

Pratiwi, C. E., Mardhiyyah, R., Informatika, S., Yogyakarta, U. T., Komputer, S. T., & Yogyakarta, U. T. (2024). *Implementasi Konsep Smart Village Berupa Aplikasi.* 7(2), 343–356. <Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Implementasi-Konsep-Smart-Village-Berupa-Aplikasi-Pratiwi-Mardhiyyah/5dd3bf2c791e4209bb9158968ea6c03660832298>

Ridhani, M. Y. (2023). *Asset based community development sebagai penunjang pembangunan pedesaan di Kabupaten Barito Kuala Asset based community development as a tools to improve rural development.* 18.
<https://doi.org/10.20961/region.v18i1.56574>

Rochman, D. A., & Choiriyah, I. U. (2024). *Dampak Tata Kelola Lokal terhadap Pengembangan Desa Pintar di Indonesia.* 1, 1–17.

Semeru, J. (2025). *Smart Village: Penerapan Aplikasi Layanan.* 02(01), 197–205.
<https://ejournal.ubhara.ac.id/semeru/article/view/1549>

Wijaya, Y. A., Suprapti, T., Bayan, A. A., & Maryam, B. (2023). *Digitalisasi Administrasi Desa Melalui Pelatihan Pengelolaan Data Berbasis Sistem Informasi.* 2(4), 552–561.
<https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/5221/3590>